

Kitab Klasik Elektronik Gratis: Menuju Keberdayaan Literasi dan Rekonstruksi Ilmu

Oleh: M Yaser Arafat

Abstrak

Kitab atau buku adalah ibu peradaban dunia. Memiliki buku merupakan jalan untuk menciptakan peradaban. Sayangnya tidak semua buku bisa dibaca, dimiliki, dan dibeli. Lebih-kurang karena sekian keterbatasan insani yang sangat beragam. Tersering di antaranya adalah musabab ekonomi. Memang, buku-buku yang dijual di toko buku terkadang tak terlalu bersahabat dengan kantong. Di samping itu, musabab tersering dan terpenting lainnya adalah keterbatasan sumber penyedia buku. Bisa jadi karena buku tersebut masih asing. Bisa pula terbatasnya cetakan. Sejak kehadiran berbagai situs penyedia buku elektronik (*e-book*) di internet, kendala-kendala tersebut tampaknya bisa untuk diatasi. Satu di antara situs penyedia buku elektronik yang paling populer adalah www.library.nu yang kini telah gulung karpet. Selain situs tersebut, saat ini ada situs penyedia kitab-kitab kuning gratis. Ada dua situs yang dibahas dalam tulisan ini. Pertama, www.waqfeya.com. Kedua, www.kitabklasik.co.cc. Situs pertama berbahasa Arab. Situs kedua berbahasa Indonesia. Biografi kitab-kitab itu sendiri, pada masa ini, ada pada eksistensinya sebagai pemantik kreativitas baru di dunia maya. Fenomena pengunggahan buku elektronik secara massif kini telah cukup banyak. Akan tetapi, pengunggahan kitab-kitab klasik belum banyak yang memulainya. Dari sisi dunia media, kitab-kitab tersebut melahirkan wujud media alternatif. Sementara dari sisi lainnya, ia turut menyumbang saham dalam proses pemberdayaan literasi masyarakat. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa kitab-kitab itu, menurut saya, punya biografi ilmiah yang belakangan dapat ditarik ke dalam perbincangan mengenai perlunya tatanan keilmuan manusia direkonstruksi.

Kata kunci: keberdayaan literasi, rekonstruksi ilmu, media alternatif

A. Latar Belakang

Saya tertegun sejenak menyaksikan kitab klasik kawan saya yang cukup banyak. Ada kitab *Rosail Ikhtwanus Shofa wa Khilatul Wafa*, yaitu *magnum opus* perkumpulan intelektual-mistikus dari abad ke-9 yang berisi pembahasan matematika, fisika, aritmatika, astronomi, geografi, hingga pasal perjalanan spiritual seorang manusia dalam hubungannya dengan maklumat perbintangan. Lalu ada juga kitab *Hikmah al-Isyroq* karya Syihabuddin Suhrawardi, filsuf mulsim-Persia dari abad ke-11. Kitab itu sendiri berbicara mengenai perangkat teoretik-praktik ilmu *ladunni*, yaitu ilmu yang bila diperoleh oleh seorang manusia, ia akan mengetahui sesuatu tanpa ia pernah tahu sebelumnya. Ilmu ini biasa disebut pengetahuan non-konseptual. Selain itu, ia juga punya kitab *Fushushul Hikam*, karya Ibnu Arabi, *Nahwul Qulub* karya Abdul Qosim al-Qusyairi, hingga kitab-kitab klasik lainnya yang selama ini tidak beredar di toko-toko buku. Saya bertanya padanya ihwal sumber kitab tersebut. Lalu ia menunjukkan pada saya *file* di *laptopnya* yang berisi lebih dari 100 *file* kitab klasik berformat PDF. Katanya, itu semua ia dapatkan dari sebuah situs di dunia maya. Belakangan, katanya, banyak situs-situs di dunia maya yang mengunggah *file* kitab-kitab klasik dan membiarkannya diunduh secara bebas-gratis. Beberapa kitabnya yang saya lihat dan sebutkan di atas hanya beberapa saja dari semua kitab yang telah ia unduh dan telah ia cetak.

Kitab atau buku adalah ibu peradaban dunia. Peradaban modern ditonggaki oleh kata *Cogito Ergo Sum*-nya Rene Descartes. Kapitalisme dan Sosialisme-Komunisme, masing-masing dipahat oleh buku *The Wealth of Nation*-nya Adam Smith dan *Das Kapital*-nya Karl Marx. Sebelum itu, peradaban-peradaban besar juga tercatat sebagai golak sejarah yang tak sepi dari peran buku. Karena itu, memiliki buku merupakan jalan untuk menciptakan peradaban. Sayangnya tak semua buku bisa dibaca, dimiliki, dan dibeli. Lebih-kurang karena sekian keterbatasan insani yang sangat beragam. Tersering di antaranya adalah musabab ekonomi. Memang, buku-buku yang dijual di toko buku terkadang tak terlalu bersahabat dengan kantong. Di samping itu, musabab tersering dan terpenting lainnya adalah keterbatasan sumber penyedia buku. Bisa jadi karena buku tersebut masih asing. Bisa pula terbatasnya cetakan.

Sejak kehadiran berbagai situs penyedia buku elektronik (*e-book*) di internet, kendala-kendala tersebut tampaknya bisa untuk diatasi. Satu di antara situs penyedia buku elektronik yang paling populer adalah www.library.nu yang kini telah gulung karpet. Saya sering mengunduh berbagai buku dari situs ini. Manfaat paripurna yang

saya dapatkan sangat banyak. Selain memperoleh buku secara gratis, cakrawala keberaksaraan saya juga dapat sedikit mencerah. Dalam perkembangan dunia perbukuan, fakta ini termasuk terobosan baru dalam dunia perbukuan. Bukan kebetulan pula, buku-buku berbahasa asing yang dijual di pasar buku, untuk ukuran mahasiswa pas-pasan seperti saya, semuanya ternyata tidak terjangkau harganya. Cara paling mudah untuk mendapatkannya adalah dengan memphotocopynya. Tapi itu bukanlah solusi permanen.

Menurut saya, buku photocopian kalah wibawa dari buku elektronik yang telah dicetak. Bila dibandingkan dengan harga buku "asli" yang dijual di toko buku, selisih harganya juga tak jauh. Harga buku berjudul *Picturing Islam; Art and Ethics in a Muslim Lifeworld* karya Kenneth M. George di situs www.amazon.com dijual seharga \$33.95 dengan diskon 14%. Jadi buku itu seharga \$29.8. Bila dikonversi ke dalam rupiah berstandar Rp. 9500 per \$1, diperkirakan harganya sekira Rp. 283.100. Bagi saya itu cukup jauh untuk dijangkau oleh kantong saya yang cekak ini. Sebagai solusi, saya mengunduh buku setebal lebih dari 164 halaman tersebut. Lalu mencetaknya hanya dengan mengeluarkan uang Rp. 25.000,-. Tentu ini sangat menolong, bukan? Itu untuk kasus buku-buku berbahasa Inggris yang tidak terlalu sulit dijangkau. Bagaimana dengan buku-buku berbahasa Arab, terutama yang tergolong buku atau kitab klasik (*kutubut turots*)?

Buku-buku atau kitab klasik berbahasa Arab -biasa disebut kitab kuning, terutama karena faktor eksistensi kebahasaannya yang tak semendunia Bahasa Inggris, tidak terlalu populer di dalam dunia akademik. Padahal ada milyaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang sejak abad ke-6 hingga masa pra renaissance telah merajai peradaban ilmiah dunia internasional. Berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa transmisi kebesaran peradaban Yunani ke peradaban Barat modern tidak akan pernah terjadi bila khazanah pengetahuan Yunani tak pernah diolah, dikelola, dan dipoles secara apik oleh peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Hanya saja entah karena berbagai hal kompleks yang melibatkan perbincangan multiaspek, khazanah kitab-kitab klasik tersebut seolah tenggelam. Sehingga saat ini ia sulit didapatkan. Bila tak sulit diperoleh, ia tetap menjadi asing. Lagi-lagi faktor kebahasaan menjadi tembok tangguh di sana. Selain itu, buku-buku berbahasa Arab juga terkenal sangat tebal hingga berjilid-jilid. Misalnya saja kitab Tafsir *Mafaatih al-Ghayb* karya Imam Fakhruddin al-Razi (1149M-1209M) yang berjumlah 32 jilid. Masing-masing jilid berisi sekira 200-300 halaman. Berapa harga kitab tersebut bila kita hendak membelinya di toko? Sebagai informasi, di toko buku kitab-kitab berbahasa Arab, harga sebuah kitab setebal 200-300 halaman berkisar di angka lebih-kurang Rp.100.000,-.

Perkara harga ini bukanlah hal utama di sini, meskipun telah saya perbincangkan dalam gelaran kalimat-kalimat di atas. Bagi saya, harga hanya satu di antara berbagai sebab ketakterjangkauan kitab-kitab klasik itu yang berefek pada ancaman kepunahan khazanah keilmuan manusia. Judul terpentingnya adalah ketersediaan dan kediperolehan kitab-kitab tersebut. Untung saja saya menemukan beberapa edisi dari kitab klasik tersebut yang kini telah menjadi buku elektronik atau *e-book*. Ia dikemas dalam bentuk PDF (*Portable Document Format*). Sehingga ia dengan sangat mudah disalin, disebar, dan diperoleh di dunia maya. Dalam beberapa kali penelusuran, saya menemukan dua situs penyedia buku elektronik berbahasa Arab, yaitu www.waqfeya.com dan www.kitabklasik.net. Entah berapa judul kitab-kitab klasik yang tersimpan di sini. Tak terhitung pula kitab-kitab klasik yang tergolong babon peradaban ilmiah yang tersedia di sana. Seperti kitab *Shahih Bukhari*, yaitu kitab kumpulan sabda Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh Imam Bukhari (810-870M). Bila dilihat dengan kacamata antropologi, kitab tersebut adalah karya etnografi dari abad ke-8M atau 200 tahun pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Imam Bukhari memulai langkah penyusunan etnografi itu sejak ia berumur 16 tahun. Dari leluhur ilmiah itu, ia mendapatkan 2.602 hadis ditambah beberapa “hadis kembar”. Bila ditotal jumlahnya mencapai 9.802 hadis. Awalnya ia mengumpulkan lebih dari 300 ribu hadis. Tapi setelah disaring, ia memutuskan untuk hanya memuat sejumlah hadis sebagaimana tersebut di atas. Itupun, setiap kali sebuah hadis akan ditulis, ia terlebih dahulu melakukan sholat hajat. Supaya Allah SWT melimpahkan petunjuk, perkenan, persetujuan, dan ketetapan. Hingga kini, kitab tersebut beredar dalam berbagai versi cetakan. Kitab yang telah saya unduh, terbitan Maktabat al-Rusyd, Saudi Arabia, dikemas menjadi satu jilid yang tebalnya mencapai 1316 halaman. Ini belum terhitung kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama pasca Imam Bukhari yang tampil sebagai *pensyarah* atau penjabar makna dan maksud dari kata perkata setiap hadis yang terdapat di dalam kitab *Shahih Bukhari* tersebut. Selain itu di sana ada juga kitab *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhailiy, seorang sarjana di abad ke-20 ini. Terdiri dari 8 jilid. Satu jilid setebal lebih dari 600 halaman. Bahkan ada yang 900 halaman. Di toko buku, harga kitab tersebut diperkirakan mencapai angka lebih dari Rp.5.000.000,-. Bila hendak dicetak dari bentuk elektroniknya yang bertipe PDF File, kitab tersebut bisa didapatkan hanya dengan mengeluarkan uang seharga lebih kurang Rp.800.000 berdasarkan standar ongkos cetak perhalaman Rp.100,-.

Pasal terpentingnya tentu saja tidak berada di dalam sederet daftar harga kitab-kitab tersebut. Dalam atmosfer ketika buku-buku klasik sulit dijangkau, dan faktor keterbatasan geografis dan harga merupakan satu di antara penyebabnya, saya melihat upaya formatisasi kitab-kitab klasik Islam, dari kitab fisik menjadi kitab fisik-elektronik dan disebarakan melalui situs dunia maya, merupakan suatu gerakan pendorong kegesitan berliterasi masyarakat. Kitab-kitab klasik yang jumlahnya milyaran itu merupakan tradisi ilmiah yang telah menyumsum ke dalam belulang sejarah peradaban manusia. Tidak hanya peradaban Islam. Terhitung sejak masa ketika kekhalifahan atau tatanan birokrasi-administrasi masyarakat pasca kematian Nabi Muhammad SAW dipegang oleh Ali bin Abi Thalib sejak tahun 656-661 M.

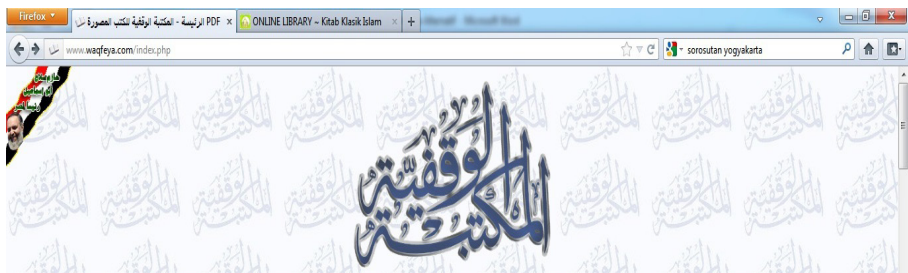
Hingga kini tradisi tersebut sulit diulang kembali. Saya belum menemukan seorang sarjana yang menulis satu judul buku hingga berjilid-jilid di zaman ini. Pada masa itu ketika kitab-kitab tersebut diproduksi, bukan sesuatu yang aneh bila seorang sarjana menulis satu judul buku yang terdiri dari 20 hingga 30 jilid. Tidak hanya itu, mereka juga tak hanya menulis buku dalam satu disiplin ilmu, tapi juga lintas disiplin. Seorang sarjana seperti Ibnu Rusyd (1126-1198 M), misalnya, menulis buku tentang filsafat, mistisisme, musik, kedokteran, *fiqh* (hukum-hukum agama Islam) serta masih banyak lagi. Jabir ibn Hayyan (721-815 M) tidak saja ahli dalam bidang teknologi nuklir, tapi juga mahir berfilsafat, bersastra, hingga buntas dalam menjelaskan masalah-masalah mistisisme. Seorang sarjana waktu itu dituntut untuk menjadi sarjana paripurna. Mereka tak hanya terspesifikasi di dalam satu cabang ilmu, tapi juga terkomprehensi ke seluruh macam ilmu.

Secara khusus, kitab-kitab tersebut juga turut bisa dimasukkan sebagai penyangga pilar-pilar perkembangan dan pengembangan khazanah keilmuan dunia yang saat ini telah masyhur dituding sebagai musabab dekadensi kemanusiaan. Dalam kesulitan pemerolehannya, kitab-kitab yang dielektronikkan dan disebarakan itu dapat dicandra sebagai pintu masuk untuk kembali membuka khazanah keilmuan klasik umat manusia. Sekali lagi, umat manusia, tidak hanya umat Islam. Apalagi tatkala ia disebarakan secara gratis, saya membacanya sebagai upaya alternatif dalam penyajian khazanah keilmuan. Bahkan belakangan ini, kitab-kitab itu tak hanya disebarakan secara gratis di dunia maya, akan tetapi juga melalui produksi *Compact Disk* (CD) yang memuat lebih dari sepuluhribu kitab klasik. Seperti yang dipelopori oleh *Maktabat al-Syameela*.

B. Kitab Elektronik Gratis Masyarakat Dunia Maya

Saya banyak memperoleh kitab-kitab klasik dari beberapa situs di dunia maya. Semuanya gratis. Saya dapat mengunduh puluhan kitab klasik elektronik hanya dalam sekejap. Meskipun memang, tergantung pada kapasitas dan kekuatan koneksi. Dalam bagian ini, saya memaparkan dua situs penyedia kitab-kitab klasik elektronik gratis. Satu situs berbahasa Arab. Sementara satu situs lagi berbahasa Indonesia. Dari sana, saya akan menyajikan deskripsi mengenai kitab-kitab klasik yang disediakan secara gratis di dua situs internet tersebut.

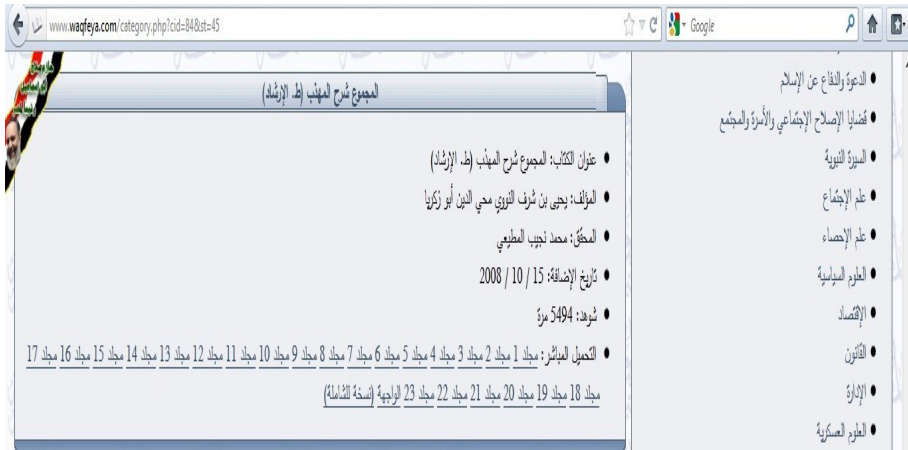
1. Melongok www.waqfeya.com



Pertama kali saya menjumpai situs ini dari laman jejaring sosial *facebook*. Seorang kawan menautkan situs ini di dinding *facebook*nya. Ia bilang bahwa di situs ini berbagai kitab klasik berbahasa Arab dapat secara gratis diunduh. Bahasa pengantar situs ini adalah Bahasa Arab. Di *bannernya* terdapat tulisan arab bergaya *khat tsulutsi*; *al-Maktabat(h) ul Waqfiyyat(h)*. Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, kalimat tersebut berarti; *Perpustakaan Sumbangan/Yang Diwakafkan*. Ini gambarnya:



Memang, setelah saya mengunduh beberapa kitab, saya menemukan ada kitab berjumlah 8 jilid, yaitu kitab *al-Fiqh al-Islamiyy wa Adillatuhu*, yang di setiap halaman perjilidnya tertulis; *wuqifa lillahi taala*, yang artinya; *telah disumbangkan atas dasar niat demi Allah Taala*. Tepat di bawah *banner* tersebut, di bagian kanan ada kotak pencarian. Disusul oleh daftar menu unduhan kitab-kitab yang disajikan. Sementara di kolom sebelah kirinya terdapat isi daftar menu yang telah dikelompokkan ke berbagai bidang ilmu tersebut. Potongan gambarnya seperti ini:



Susunan menu sajian ini dimulai dari klasifikasi mushaf-mushaf kitab suci (*al-Mushhafus Syariif wat Tafaasiir*), beberapa risalah ilmiah (*Rosaailul 'Ilmiyyah*), ilmu komunikasi (*al-I'laam wa Washoilul Ittishol*), beberapa ensiklopedi (*al-Mawsu'at*) yang masing-masing terdiri dari puluhan jilid, tafsir (*al-Tafasir*), hadis dan ilmu-ilmunya (*al-Haditsus Syariif wa 'Ulumuh*), ilmu alquran (*'Ulumul Quraan*), fiqh (*al-Fiqh*), ushul fiqh (*Ushulul Fiqh*), sastra (*al-Adab*), seni (*al-Fann*), sosiologi (*'Ilmu al-Ijtima'*), sejarah (*al-Taariikh*), pengetahuan umum serta masih banyak lagi. Ada lebih dari 60 menu disiplin ilmu yang ditampilkan di sini. Masing-masing disiplin rata-rata memuat 3-15 halaman. Dari 3-15 halaman itu, kitab-kitab yang bisa diunduh ada yang hanya 1 jilid, 3 jilid, bahkan ada yang 36 jilid, dengan masing-masing jilid memiliki tebal 100 sampai 800 halaman. Berikut ini gambar daftar kitab dalam ilmu fiqh Mazhab Syafii berjudul *al-Majmu' Syarh al-Muhadzzab* karya Imam Nawawi (1234-1278M) yang berjumlah 23 jilid, perjilid memiliki isi sekira 500-800 halaman

Sedangkan *file* kitab-kitab tersebut semuanya bertipe PDF. Ada yang tersimpan di situs ini dan di situs penyedia layanan berbagai-pakai *file* yang dijadikan tautan (*link*). Sayang sekali, tidak ada keterangan tentang siapa atau lembaga apa yang membuat situs

ini. Tidak juga ada semacam kalimat pembuka yang menerangkan mengapa kitab-kitab tersebut dielektronisasi dan digratiskan secara massal plus penambahan kitab-kitab baru setiap harinya. Baik kitab klasik maupun kitab berbahasa Arab modern yang berkaitan dengan kitab-kitab klasik. Ketiadaan informasi ini cukup menyulitkan upaya saya untuk menjawab misteri “pembicaraan” kitab-kitab klasik elektronik ini. Tapi bila menu-menu yang disajikan dan kitab-kitab yang disediakan di sini dilihat sebagai bahasa, ia dapat dianggap sebagai representasi dari pembuat situs ini. Dengan kata lain, pembuat situs ini ingin menyampaikan makna-makna tertentu dalam gelak kebahasaannya yang di sini ditampilkan dalam bentuk kode-kode bahasa dan wacana (Stuart Hall: 2003: 15-24).

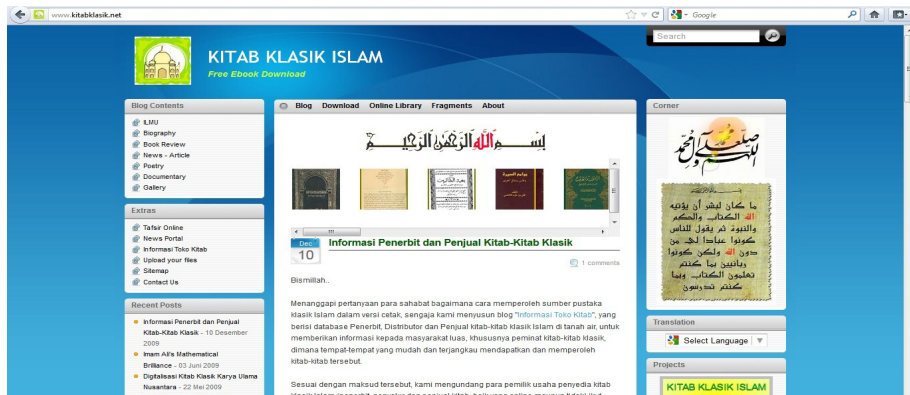
Dari analisis itu, saya temukan bahwa situs ini digawangi oleh kalangan islamis yang corak pemahaman keagamaannya lebih condong ke arah non-kompromi terhadap aliran-aliran pemikiran Islam yang rasional-liberal, anti sekulerisme, anti sufisme, anti komunisme, serta masih banyak tanda-tanda lainnya. Itu terlihat dari menu-menu kitab yang bertema penolakan (*al-Roddu*) atas berbagai hal yang saya sebutkan di kalimat sebelum kalimat ini. Biasanya, model-model keberagamaan seperti ini lazim dianut oleh masyarakat di negara sentral Timur Tengah seperti Saudi Arabia. Apalagi situs ini juga menyediakan semua kitab yang dikarang oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab (1703-1792 M), yang masyhur sebagai pendiri sekte wahabi dalam Islam. Ia merupakan tokoh yang menginspirasi Ibnu Saud (1876-1953M), pendiri dinasti kerajaan Arab Saudi hingga kini.

Tapi tanda-tanda kemoderatan situs ini juga cukup banyak. Dalam disiplin ilmu fiqh, ia tak hanya menampilkan kitab-kitab fiqh dari satu mazhab atau aliran pemikiran Islam tertentu saja, tapi juga semua mazhab yang empat; Mazhab Syafii, Mazhab Hanafi, Mazhab Hanbali, Mazhab Maliki. Bahkan lebih dari itu juga ada tambahan beberapa mazhab yang tidak terlalu dikenal luas oleh umat Islam, seperti mazhab al-Zahiri. Dalam urusan ilmu *aqidah*, ia juga menampilkan kitab-kitab yang dikarang para ulama “tengah” yang hingga kini banyak dikaji di lembaga pendidikan para ulama tradisional (pesantren) di nusantara. Hanya saja, di situs ini tidak ada dimuat kitab-kitab yang mengkhususkan diri dalam bidang sufisme atau disiplin rohani Islam. Sekalipun ada pembahasan tentang hal itu di sana, ia hanya menempatkannya dalam tema penyucian jiwa, adab, dan akhlak (*al-Tazkiyah wa al-Akhlaaq wa al-Aadaab*). Karena itu di situs ini tidak tersedia kitab-kitab yang membicarakan ilmu-ilmu batin, ilmu hikmah, atau “ilmu mistik” yang biasanya merupakan perpaduan ilmiah antara Islam dan kebudayaan lokal. Padahal, disiplin tersebut diakui ada di dalam Islam. Beberapa kitab-kitab tersebut, misalnya

kitab *Syamsu Maarif al-Kubra* karya Ahmad ibn Ali al-Buni (w.1225 M), *Khozinatul Asrar* karya Muhammad Haqqi al-Nazili, *Mujarrabatul Kubra* karya Ahmad al-Dairabi dan lain semisalnya yang hingga kini diajarkan secara khusus kepada santri “istimewa” di pesantren-pesantren.

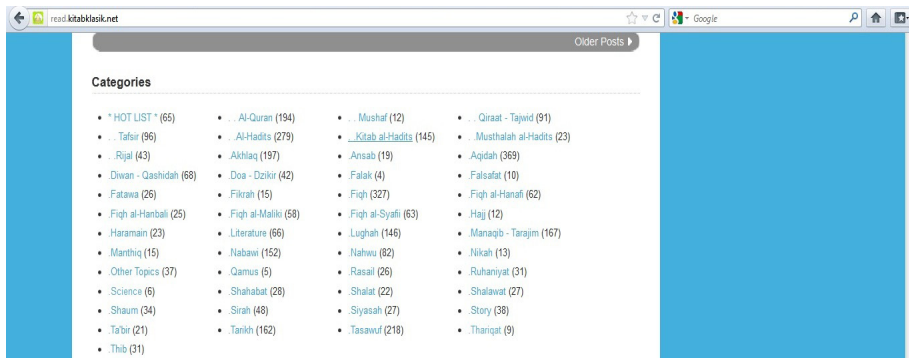
2. Mengintip www.kitabklasik.net: Kitab Klasik Plus Aroma Lokal

Selain www.waqfeya.com ada situs lain yang bergerak di bidang yang sama, yaitu situs www.kitabklasik.net ini. Situs ini adalah blog yang dipoles secara sedemikian rupa sehingga tampak seperti sebuah situs profesional. Sebagaimana www.waqfeya.com, ia juga banyak memuat kitab-kitab klasik yang bermacam-macam. Malah nilai plusnya adalah bahwa ia tidak saja memuat kitab yang dikarang oleh sarjana dari Arab, tapi juga sarjana atau ulama-ulama yang berasal dari Indonesia seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abdul Shomad al-Falimbani, Syekh Ahmad Khotib al-Minagkabawi, KH. Sahal Mahfuz, KH. Hasyim Asy’ari, hingga buku karangan KH. Abdurrahman Wahid, dan masih banyak lagi. Tak hanya itu blog ini juga memuat banyak file-file audio seperti ceramah agama, kajian kitab, pembacaan syair-syair maulid Nabi Muhammad SAW, dan semisalnya. Di *bannernya* ada tertulis kata “*Kitab Klasik Islam Free Ebook Download*” sebagaimana tampak di gambar di bawah ini;

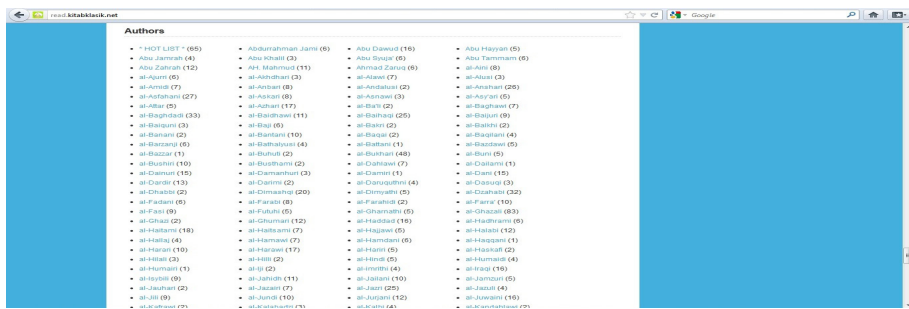


Pemilik blog ini membagi blognya ke dalam tiga kolom. Khusus untuk mengunduh kitab-kitab klasik, ia menyediakan kotak tautan “online library” yang bisa diklik di bagian menu. Setelah beberapa tampilan informasi kitab yang bisa didownload, ada pembagian tempat-tempat dimana kita akan bisa mengunduhnya. Ia juga mengelompokkan area unduhan menjadi beberapa kategori. *Pertama,*

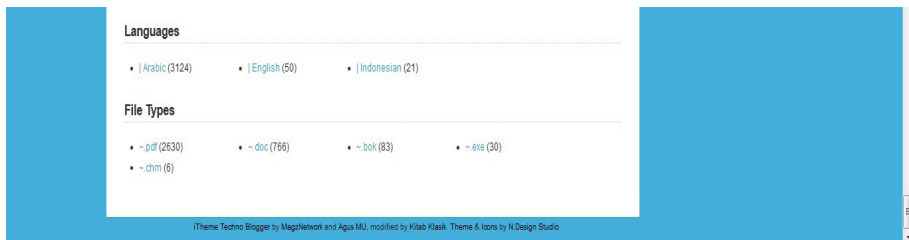
kategori berdasarkan disiplin ilmu-ilmu seperti yang tergambar di sini:



Kedua, ia mengelompokkan kitab-kitab tersebut berdasarkan nama-nama para pengarangnya. Siapa saja yang ingin mengunduh kitab yang dikarang sarjana tertentu, misalnya Imam al-Ghazali, ia cukup hanya mencarinya di kelompok ini. Adapun gambarnya seperti ini:

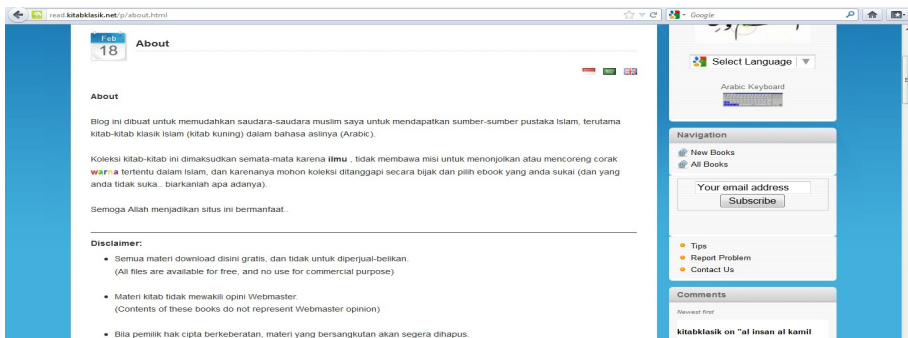


Ketiga, pengelompokan kitab-kitab berdasarkan bahasanya; Indonesia, Arab, dan Inggris. *Keempat*, di bawahnya lagi ia jadikan kitab-kitab yang bisa diunduh itu ke dalam pengelompokan berdasarkan tipe filenya. Baik yang berekstensi PDF, exe, bok, doc, dan chm. Begini gambarnya;



Persamaan blog ini dan situs www.waqfeya.com terletak pada isinya, yaitu sama-sama memuat bermacam-macam kitab. Sedangkan perbedaannya yang sangat mencolok adalah bahwa blog ini memuat lebih banyak kitab dan pengarang. Ada aura lokal kenusantaraan di sini. Karena itu otomatis di sini juga dipajang banyak kitab dengan berbagai tema. Bila di www.waqfeya.com tidak ada disediakan kitab-kitab berbau ilmu hikmah atau kitab-kitab yang dimasukkan ke dalam bab spiritualisme-mistisisme Islam, di blog ini justru kitab tersebut sangat mudah didapat. Ada satu kitab babon ilmu hikmah, *Syamsu Ma'arif al-Kubra* (4 jilid) yang hingga kini kerap dirujuk oleh para praktisi ilmu hikmah, yang di situs sangat mudah saya unduh. Begitu juga kitab-kitab serupa seperti *al-Awfaq* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111M), *Mujarrabat al-Kubra* karya Ahmad al-Dairabi, *al-Kibrit al-Ahmar was Sirrul Afkhar wad Durrul Jauhar* karya Ibnu Arabi (1162-1240M), juga bisa dengan sangat cepat didapat. Asal koneksi internet tidak *lemot*. Selain itu, dari blog ini saya juga menemukan 4 jilid kitab *Rasaail Ikhwanus Shofa wa Khilatul Wafa* yang masing-masing jilid setebal lebih-kurang 290 halaman karya para sarjana yang terkumpul dalam himpunan rahasia Ikhwan al-Shafa di abad ke-9-10M. Kitab ini berisi pembahasan dalam berbagai ilmu. Mulai dari matematika, geometri, astronomi, kedokteran, ilmu falak, hingga ilmu nujum.

Dengan kata lain, bila dilihat dari perspektif epistemologi atau teori mengenai pengetahuan Islam, blog ini lebih cukup komprehensif. Ia tak hanya menampilkan kitab-kitab klasik yang berada di atas jalur epistemologi tekstual (*bayani*), rasional, empiris-demonstratif (*burhani*), tapi juga spiritual-mistis (*irfani*), dan bahkan iluminatif. Sayang sekali, di sini tak diterangkan siapa pemilik blog ini. Di bagian yang menerangkan tentang pemilik kitab ini hanya tertampil kalimat seperti ini;



Sedangkan di bagian terbawah dari keterangan tersebut ada sedikit tanda siapa pemilik blog ini, yaitu tiga kata berbahasa arab berbunyi; *Abu Masy'al al-Kediri* seperti yang bisa disaksikan dari gambar ini:



Ditilik dari kata terakhirnya, al-Kediri, itu menandakan bahwa si empunya blog adalah seseorang yang berasal dari kediri. Hanya saja tidak bisa diketahui namanya. Sebab pada umumnya, hampir semua nama berawal “Abu” merupakan penyandaran pada sesuatu tertentu yang dibuat untuk menunjukkan sesuatu tertentu pula. “Abu” artinya ayah/bapak. “Abu Masy'al” artinya ayah/bapaknya masy'al. Apa atau siapa itu masy'al? Bisa jadi masy'al itu nama anak si pembuat blog ini. Tapi bisa jadi juga bukan. Sering sekali kata “Abu” di dalam Bahasa Arab juga berarti seorang yang ahli dan suka pada sesuatu. Misalnya kata; Abu Nawm berarti seorang yang suka tidur. Dengan demikian, tiga kata yang diawali Abu tersebut semakin menambah ketidakjelasan tentang siapa pemilik blog ini.

C. Metawacana Kitab Elektronik Gratis: Dari Media Alternatif, Pemberdayaan Literasi, Hingga Arah Rekonstruksi Ilmu

Setelah menghadirkan beberapa data deskriptif mengenai keberadaan kitab-kitab klasik elektronik gratis di atas, dalam pembahasan ini saya akan menyajikan analisis atas faktisitas kitab-kitab klasik elektronik tersebut. Sebagaimana dipaparkan di Bab II, saya akan menggunakan kerangka paradigmatis hermeneutika untuk mencandra “pembicaraan atau bahasa” kitab-kitab klasik elektronik gratis tersebut. Saya melihat kitab-kitab tersebut sekaligus dengan “rumahnya”, yaitu dua buah situs penyedia kitab-kitab klasik elektronik gratis di dunia maya.

1. Alternatifitas Media Dunia Maya

Kitab-kitab tersebut turut meramaikan perebakan media alternatif di dunia maya. Dua situs penyedia kitab-kitab klasik tersebut dapat

digolongkan sebagai media alternatif. Hanya saja, ia harus diletakkan sebagai media alternatif terhadap media apa dan yang bagaimana. Ada beberapa perkara penting yang saya dapat di mengenai pasal ini.

Pertama, media online seperti situs penyedia kitab-kitab klasik gratis ini tentu saja tidak bisa diperlawankan dengan situs-situs berita *online* di internet. Tapi dengan situs-situs media *online* yang menjual buku-buku tersebut. Pada titik ini ia menjadi alternatif bagi kalangan yang tak dapat menjangkau harga kitab-kitab yang memang terbilang cukup mahal. *Kedua*, meski ia adalah media *online*, ia bisa dimasukkan ke dalam pembicaraan mengenai kebebasan literasi. Bila sebelumnya sangat sulit untuk mendapatkan buku atau kitab-kitab klasik karena kelangkaannya dan tentu saja karena harganya, maka dengan hadirnya situs ini, kitab-kitab klasik tersebut akan dengan sangat mudah diperoleh. Bahkan secara gratis.

Ketiga, karena itu, situs-situs seperti ini membuka ruang publik secara lebih lebar lagi. Malah ia bisa dimasukkan sebagai penaja ruang publik alternatif. Seseorang yang sebelumnya tak pernah membaca sebuah kitab dan karena itu ia kesulitan untuk berbicara dan mewacanakan hal-hal yang dianggapnya belum bisa ia lakukan mengingat ia tak punya referensi, maka dengan adanya situs seperti ini, ia mendapat kesempatan untuk tak lagi mengkhawatirkan hal tersebut. Bila memang ia tak punya kemampuan untuk membaca tulisan Arab, itu bukan masalah dalam perbincangan ini.

Keempat, ini yang lebih penting bahwa kedua media tersebut tidak mengandalkan iklan-iklan. Setelah saya bolak-balik setiap batang tubuhnya, saya tak menemukan ada iklan di sana. Artinya, ia tak terikat pada pasar. Artinya ia tak berada dalam aliran arus kapital. Di sinilah, situs ini menjadi sebuah situs merdeka. Karena itu, alternatifitasnya bagi saya tak perlu diragukan.

Kelima, media pada umumnya kerap memaksimalkan orientasi profitnya atau mengarahkan para pengiklannya untuk semakin menyandang keperkasaannya. Sedangkan media alternatif tidak berada di wilayah itu. Situs penyedia kitab-kitab klasik gratis ini saja, dengan tidak menampilkan seiklan pun di situsnya, ia telah menjadi media alternatif yang tidak sama sekali berorientasi keuntungan.

Keenam, dengan berlaku demikian, ia telah membuat arah baru dalam tata hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat. Informasi atau pengetahuan kini tak bergantung lagi pada kekuatan modal dari kelas sosial tertentu. Ia bebas menyapa siapa saja tanpa kontrol yang berarti kecuali oleh pemiliknya sendiri yang mengelolanya juga secara merdeka. Begitulah menurut Michael Albert dalam *What Makes*

Alternative Media Alternative?. Di sana ia mengatakan bahwa;

A mainstream media institution (public or private) most often aims to maximize profit or sells an elite audience to advertisers for its main source of revenue. It is virtually always structured in accord with and to help reinforce society's defining hierarchical social relationships, and is generally controlled by and controlling of other major social institutions, particularly corporations. In contrast, an alternative media institution (to the extent possible given its circumstances) doesn't try to maximize profits, doesn't primarily sell audience to advertisers for revenues (and so seeks broad and non-elite audience), is structured to subvert society's defining hierarchical social relationships, and is structurally profoundly different from and as independent of other major social institutions, particularly corporations, as it can be. An alternative media institution sees itself as part of a project to establish new ways of organizing media and social activity and it is committed to furthering these as a whole, and not just its own preservation.

2. Pemberdayaan Literasi

Sampai di sini, kitab-kitab klasik elektronik gratis itu masuk ke dalam ruang publik sebagai penanding dominasi budaya literasi arus utama yang materialis dan birokratis. Apalagi untuk kitab-kitab klasik, di dalam tradisi kepesantrenan ada semacam regulasi yang mengharuskan agar setiap orang tidak membaca sebuah kitab tanpa *ijazah* dari seorang guru/kyai. Ijazah di sini bukan dalam arti selebar sertifikat, tapi hanya sebaris kalimat yang diucapkan sang guru/kyai kepada penuntut ijazah tersebut atau kepada siapa saja yang memang pantas diijazahkan.

Dengan mengunduh dan bahkan mencetak kitab-kitab klasik tersebut, birokrasi pengijazahan seperti itu agaknya tidak berlaku secara ketat. Setiap orang bebas memperoleh kitab-kitab, memiliki, membaca, dan menyebarkannya. Karakter pembebasan dan pemberdayaan sebagaimana yang melekat dalam media alternatif sangat kentara di sini (Ibrahim: 2006: 236). Situs penyedia kitab-kitab klasik dan juga situs penyedia buku-buku elektronik lainnya dengan demikian dapat disebut sebagai media yang membebaskan setiap orang dari kungkungan ekonomisasi dan birokratisasi pengetahuan. Sebab untuk membaca sebuah buku atau kitab tertentu, seseorang tidak perlu lagi mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar. Selain itu aura pemberdayaan juga ada di sana mengingat ia telah membuka jalan bagi demokratisasi literasi.

Tapi, menurut saya, setiap media, meskipun ia bebas dari genggaman kuasa modal, tetap saja ia tak bebas dari cengkeraman ideologinya sendiri. Dalam kasus ini, ia tak berbeda dengan seseorang yang berbicara. Setiap kata yang diucapkan pada dasarnya berisi ideologi pengucapnya. Sebab ia telah berbahasa. Sedangkan bahasa itu sendiri adalah gambaran penutur berikut maksud, kepentingan, makna, dan ideologinya (Hikam: 1996). Setiap kitab-kitab klasik dan otomatis semua situs penyedia buku gratis, sebenarnya berdiri untuk menegakkan ideologinya sendiri-sendiri.

Yang paling tampak di permukaan adalah bahwa mereka sedang membangun tatanan semesta ilmiah. Dengan buku-buku yang mereka tampilkan, mereka saya anggap sedang berposisi sebagai subjek peletak standar-standar tertentu dalam dunia sosial. Namun ini masih tergolong kering masalah. Bila dibandingkan dengan media *mainstream* yang bergerak demi alasan profit sekaligus ideologis. Media alternatif seperti ini setidaknya tampil tanpa menegakkan pilar materialisme berbasis tuntutan profit. Kalau masalah ideologi, tak ada yang bisa bebas darinya. Di sinilah, perlu dilihat, apa yang sebenarnya “yang dibicarakan” atau “bagaimana biografi kultural” kitab-kitab klasik itu?

3. Arah Rekonstruksi Ilmu

Pada tataran inilah, perlunya melihat apa yang disebut Arjun Apapdurai sebagai “kehidupan sosial benda-benda”. Dalam kasus ini, kehidupan sosial kitab-kitab klasik tersebut menjadi ciri diskursus keilmuan peradaban manusia di abad pertengahan. Bila dibandingkan dengan diskursus keilmuan abad modern ini, wajah objek tersebut semakin terang terlihat. Maka kehadiran kitab-kitab klasik gratis itu sebenarnya sedang mengajak manusia untuk berbicara mengenai tatanan keilmuan tertentu. Malah akan mengantarkan lawan bicaranya untuk membandingkannya dengan konstruksi tatanan keilmuan peradaban modern atau peradaban Barat yang kini menjadi narasi besar peradaban umat manusia.

Sebab kitab-kitab klasik tersebut, dengan pertimbangan bahwa jumlah kitab-kitab klasik “langka” yang dielektronikkan lebih banyak daripada kitab klasik “tidak langka” yang telah dicetak dan diterbitkan oleh penerbit resmi, ternyata menyajikan sebuah premis paradigmatik keilmuan yang dapat dibaca sebagai kritik atas konstruksi keilmuan peradaban Barat yang telah melahirkan tatanan keilmuan modern. Bila para pengarangnya dibandingkan, akan terlihat jelas perbedaannya di sana. Memang, peradaban Barat adalah perintis modernitas dan pelopor era baru tradisi ilmiah umat manusia. Namun postur ilmiah para sarjana yang diretasnya amat

parsial, fakultatif, dan tak komprehensif. Dalam kamus peradaban Barat, seorang dokter tak dimungkinkan untuk mempercakapkan pasal spiritualitas. Sebab spiritualitas dianggap bukan bagian dari ilmu ke-dokteran. Sedangkan sarjana produk peradaban Islam justru hadir dengan integralitas dan komprehensivitas postur ilmiah. Ibnu Rusyd (1126-1198 M), misalnya, selain berprofesi sebagai seorang filsuf, dokter, ahli musik, ia juga seorang mistikus dan ahli fiqh (*faqih*). Postur ilmiah Jabir ibn Hayyan (721-815 M) juga serupa. Ia seorang master teknologi nuklir, sastrawan, filsuf, dan sufi. Seperti halnya al-Biruni (973 M), sang pegasas eksperimentasi ilmiah dalam Geometri, Astronomi, Aritmatika, dan Matematika sebelum era Galileo Galilei (1564-1642 M).

Tentunya, integralisme postur ilmiah sarjana muslim itu tak tumbuh di ruang kosong. Mereka adalah anak-anak rohani peradaban Islam yang dibangun dengan epistemologi wahyu, akal (rasionalisme), panca indera (empirisme), dan hati (intuisi). Alhasil, peradaban Islam mampu berdiri tegak dan lama di atas pentas sejarah umat manusia. Terhitung sejak masa Nabi Muhammad SAW, abad VI, hingga kehancuran Cordova di abad XIV. Peradaban Barat tak mampu bertahan sekuat, secemerlang, dan selama itu. Kelayuhan serta kekeroposannya kian hari kian terlihat jelas. Meskipun usianya saat ini telah menginjak lebih-kurang 500 tahun. Wajar saja. Sebab sistem produksi pengetahuannya cuma berbasis dua mazhab epistemologi saja; akal (rasionalisme) dan panca indera (empirisme). Wahyu tak mendapat tempat di sana. Sedangkan hati (daya intuisi) hanya dilirik sebatas utilitas sistem estetikanya. Keping-keping kritik ini banyak sekali diperbincangkan oleh khazanah kitab klasik itu dalam kisah pertemuan antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS sebagaimana diceritakan di dalam al-Quran Surat al-Kahfi ayat 60-82;¹.

Dan (ingatlah) ketika Musa AS berkata kepada muridnya: “aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan-jalan sampai bertahun-tahun. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Muridnya menjawab: “tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu

1 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI 1990), halaman 453-456.

dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: "tulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidir: "bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? Dia menjawab: "sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Musa berkata: 'Insya-Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.' Dia (Khidir) berkata: 'jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya. Musa AS berkata: 'mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.' Dia (Khidir) berkata: 'bukankah aku telah berkata: 'sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.' Musa berkata: janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.' Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: 'mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih itu, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.' Khidir berkata: 'bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan sabar bersamaku?' Musa berkata: 'jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku.' Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka

Khidir menegakkan dinding itu. Musa AS berkata: 'jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.' Khidir berkata: ' inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam dari kasih sayangnya (kepada ibu dan bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya seseorang yang soleh, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Pertentangan antara dua orang ini sebagaimana diceritakan di atas merupakan pertentangan dua cara dalam berpengetahuan sekaligus pertolakbelakangan dua macam ilmu/pengetahuan/kebenaran. Pada saat Musa melihat Khidir merusak perahu, nalar rasional, nalar empiris, dan nalar intuitifnya berfungsi. Baginya perbuatan Khidir telah menghancurkan tatanan akal sehat manusia, menyalahi aturan fisik kesehatan sebuah perahu, dan tentu saja menyerongi prinsip-prinsip kemanusiaan. *"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar"*, begitu sergah Musa. Saat ia melihat Khidir membunuh anak kecil, ia menegur Khidir dengan sangat keras; *"mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih itu, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"*. Sedangkan ketika Khidir memperbaiki tembok yang rusak di sebuah perkampungan yang penduduknya tak mau menerima mereka, ilmu atau standar kebenaran Musa pun *ketambahan* epistemologi ekonomistik khas manusia modern. Hal itu tercermin dari saran Musa agar Khidir meminta imbalan atas apa yang telah ia lakukan; *jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu*. Tentu saja, semua keberatan-keberatan Musa itupun diperberat lagi

dengan basis sistem pengetahuan “syariat” kenabiannya.

Tapi apa yang dilakukan Khidir ketika Musa memprotesnya? Ia hanya mengingatkan Musa pada peraturan yang sedari awal telah mereka sepakati. Bahwa Musa tak boleh bertanya dan menanyakan sedikitpun, apalagi memprotes apa yang akan dilakukan oleh Khidir. Atas dasar itu, maka pada protesnya di kali yang ketiga, Musa merelakan status kemuridannya dicopot oleh Khidir. Di sinilah, Khidir baru menerangkan dimensi ilmu *hudhuri/ladunni* yang cukup bervisi holistik, historis-paripurna, dan tidak parsial.

Tampaklah bahwa ilmu Khidir yang integralistik berkebalikan dengan ilmu Musa yang sangat parsial. Dengan ilmu itu, Musa tidak mampu membaca gerak sejarah, tidak cakap mengamati data-data, tidak bisa memotret realitas secara holistik, abai pada segi-segi kepasrahan diri seraya tetap menegakkan kebaktian hati kepada kebenaran, dan lupa untuk menghikmati segala hal dari segi penciptaan kebaikan meski di tanah yang tak baik. Ditambah lagi, di bagian akhir perjalanannya bersama Khidir, Musa menampakkan hasrat ekonomisnya. Di sini, kelebihan ilmu Khidir, yang biasa dikenal dan disebut ilmu *ladunni* bisa dilihat. Meski ia merupakan iluminasi atau pengejawantahan Tuhan, tapi tak ada mata yang tak tertutup untuk membaca sisi “historis”nya. Secara amat sederhana, apa yang ditunjukkan Khidir, mulai dari merusak perahu hingga membetulkan tembok yang hampir rubuh, merupakan perkara-perkara empiris, rasional, dan juga intuitif.

Pelubangan perahu dengan tujuan agar perahu tersebut tak dirampas oleh seorang penguasa lalim merupakan pembacaan historis-etnografis Khidir atas otobiografi seorang nelayan. Ia, sebagai seorang yang disebutkan tinggal di pertemuan dua lautan, pastinya amat sering mengamati dunia sehari-hari sang nelayan. Begitu juga ketika ia membunuh seorang anak di pinggir pantai, ia tampil sebagai seorang pengingat profil sang anak, lengkap dengan profil keluarganya, orangtuanya, hingga pembacaannya atas masa depan. Sementara di saat ia memperbaiki tembok, itu menunjukkan penguasaannya atas fakta-fakta dan data-data geokultural sebuah perkampungan penduduk yang menolak kedatangannya bersama Musa. Bukankah ini adalah perkara “*hushuli*” juga? Sekali lagi konstruksi ilmu *hushuli*, sebagai lawan ilmu *ladunni*, meskipun ia tuntas dioperasikan, tetap saja menjadi ilmu yang gagal membaca realitas dan menafsirkan data-data.

Pada tataran ini saya tidak sedang mengunggulkan bangunan keilmuan Islam. Hanya saja, keilmuan Islam, sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitab klasik tersebut, bila dilihat biografi sosial-

budayanya, telah mengisyaratkan adanya gerakan rekonstruksi tatanan keilmuan masyarakat manusia di era milenium ketiga ini. Sebab kitab-kitab klasik tersebut tidak hanya berisi perihal pasal kandungan hukum-hukum agama, tapi juga memiliki inisiasi ke arah pembicaraan mengenai kehidupan sosial-budaya para ilmuwan pengarangnya sejak abad pertengahan.

D. Kesimpulan

Kitab-kitab klasik elektronik gratis, sebagaimana sebagian besarnya telah diuraikan di atas, merupakan narasi tentang adanya jendela untuk melihat berbagai hal dalam fenomena kebudayaan material manusia. Bila pada masa-masa sebelumnya kitab ataupun buku-buku sangat sulit didapatkan, dengan adanya kemajuan teknologi, semuanya menjadi sangat mudah dijangkau. Tentu ada banyak manfaat yang dapat ditarik dari sana. Para peminatnya, terutama peminat kitab-kitab klasik kini tak lagi terpenjara pada ketiadaan sumber dana, sumber daya, maupun sumber usaha. Dengan sekali klik, ia dapat mengunduh ribuan kitab-kitab klasik di internet. Bila ia hendak mencetaknya -dan memang sebagian besar kitab klasik yang dimiliki oleh kawan saya, pasti dicetak- ia tak perlu mengeluarkan dana yang besar. Sebab kitab-kitab elektronik gratis itu dengan sangat mudah bisa dicetak.

Biografi kitab-kitab itu sendiri, pada masa ini, dalam penelusuran saya, ada pada eksistensinya sebagai pemantik kreativitas baru di dunia maya. Fenomena pengunggahan buku elektronik secara massif kini telah cukup banyak. Akan tetapi, pengunggahan kitab-kitab klasik belum banyak yang memulainya. Dari sisi dunia media, kitab-kitab tersebut melahirkan wujud media alternatif. Sementara dari sisi lainnya, ia turut menyumbang saham dalam proses pemberdayaan literasi masyarakat. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa kitab-kitab itu, menurut saya, punya biografi ilmiah yang belakangan dapat ditarik ke dalam perbincangan mengenai perlunya tatanan keilmuan manusia direkonstruksi. *Wallahu a'lam.*

Sumber Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2010. *Produksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adian, Donny Gahral. 2001. *Matinya Metafisika Barat*. Komunitas Bambu, Jakarta.
- Albert, Michael. 1997. "What Makes Alternative Media Alternative?" dalam http://subsol.c3.hu/subsol_2/contributors3/alberttext.html, diakses pada tanggal 8/4/2012
- Bagir, Haidar. 2006. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Heriyanto, Husain. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Bandung: Mizan.
- . 2003. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Mulla Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Teraju.
- Hall, Stuart. 2003. "The Work of Representation" dalam Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Heriyanto, Husein. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Bandung: Mizan
- Hikam, AS. 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran "Discursive Practice"", dalam Yudi Latif & Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan
- Ibrahim, Idy Subandi. 2006. "Media Alternatif; Giving Voicess for the Voiceless, Sebuah Pengantar Awal" dalam Alfathri Adlin (ed.), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Janutama, Herman Sinung. 2007. "Meditasi Atas Modernitas", makalah Dialog Ramadhan Panitia Kegiatan Ramadhan 1428 H, Masjid Jenderal Sudirman, Colombo, Yogyakarta, tanggal 13 Ramadhan 1428/25 September.
- Luri, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Mahzar, Armahedi. 2004. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung, Mizan.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Rosda, Bandung.